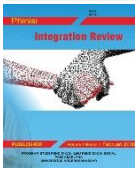

Phinisi Integration Review
Vol. 1, No.1, Februari 2018 Hal 12-21
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317

Adaptasi Pelaku Transgender Di Kecamatan Manggala Kota Makassar

Herdianty R
Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar
Email: herdy_ramlan@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan transgender menjadi perilaku menyimpang. (ii) Untuk megetahui proses adaptasi pelaku transgender di Kota Makassar. (iii) Untuk mengetahui pola adaptasi transgender terjadi secara terorganisir yang berpotensi terjadinya reproduksi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan lokasi penelitian di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pelaku Transgender, orang tua pelaku transgender, masyarakat dan pemerintah yang berjumlah 10 orang.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwaadaptasi pelaku transgender di Kota Makassar Kecamatan Manggala terjadi melalui instrument berupa pekerjaan atau profesi yang merekajalani. Hal tersebut digunakan untuk menutupi perilaku menyimpang yang telah dilakukannya, serta masyarakat dapa tmenerima keberadaan mereka.

Kata Kunci : Adaptasi; Transgender

Abstract. Therfor, the study aims at examining (i) the factors which cause transgender has deviant behavior, (ii) the adaptation process of transgender in Makassar city, (iii) the adaptation pattern of organized transgender that has potential in social reproduction. The type of this study is qualitative research with descriptive. The site of the study was in Manggala subdistrict of Makassar city. The informants of the study consisted of transgender, parents of transgender, public, and government with the total of 10 people. Data was collected by employing interview, observation, and documentation. Data was analyzed by conduction data reduction, data presentation, and verivication or conclusion. The result of the study indicates that the adaptation of transgender in Makassar city of Manggala subdistrict is through occupation or their profession. They cover their deviant behavior and the society can accept their existence.

Keywords : Adaptation; Transgender

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dapat terlihat bahwa di dalam suatu pergaulan dibutuhkan aturan-aturan atau norma-norma yang terjadi atas kesepakatan bersama dan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu akan menjadi suatu kebiasaan, apalagi bila didukung oleh lingkungan yang setiap hari memberi contoh. Dengan sadar atau tidak sadar kelompok lainnya akan meniru kebiasaan tersebut.

Sejak kecil manusia sudah diajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Di lingkungan budaya masyarakat Makassar, sifat lembut, sabar, senang melayani orang lain dan berpenampilan menarik dianggap sebagai perilaku yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Demikian juga dengan anak laki-laki, begitu laki-laki mengeluarkan air mata, serta merta akan disebut cengeng atau banci oleh masyarakat.

Asumsi masyarakat beranggapan bahwa, perempuan itu lemah, selalu di bawah laki-laki dan selalu menerima.Perempuan identik dengan urusan dapur saja, sedangkan laki-laki adalah orang yang kuat, berfikir rasional dan sebagai pemimpin.Hal ini bisa mendorong terjadinya transgender karena adanya subordinasi terhadap perempuan.

Pada kenyataan dan realita yang berkembang dalam masyarakat modern saat ini, terdapat fenomena adanya transgender pada sekelompok orang.Adanya transgender bermula dari perkembangan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender).

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang transgender. Transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir.

Meski seorang transgender masih dipandang sebelah mata, dianggap tabuh dan mengundang kontroversi, namun beberapa diantara mereka berhasil diakui keberadaannya dengan segudang prestasi yang berhasil mereka raih, mulai dari dunia hiburan sampai ke ajang kecantikan dunia.Banyak fenomena yang terjadi sekarang ini bisa di cermati sebagai contoh nyata mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang transgender.Salah satunya karena memang di dalam jiwa seorang lelaki terdapat sifat lemah lembut seperti layaknya perempuan dan dia menjadi seorang yang berkelakuan menyimpang dari identitas aslinya hanya untuk menunjukan siapa dia sebenarnya.

Observasi awal yang ditemukan di lapangan setelah mengamati kehidupan para pelaku transgender dimana para pelaku transgender di kota Makassar masih banyak yang tidak diperakuka secara adil layaknya warga Makassar secara umum, diskriminasi di kalangan pelaku transgender masih saja terjadi karena mereka tidak termasuk masyarakat yang dicita-citakan.

Dari contoh fenomena di atas dapat menjadi sebuah peringatan bagi manusia normal yang bertindak dan berkelakukan sesuai dengan identitas seksualnya sejak dia lahir, dimana seorang transgender memiliki porsi dan posisi yang sama di dalam sebuah lingkup sosial. Karena tidak selamanya para kaum transgender itu memiliki stereotip buruk.Para transgender justru lebih mudah untuk mewujudkan sebuah komunitas dengan tujuan tertentu dan kegiatan tertentu.Salah satu contohnya transgender yang berkumpul menjadi satu dalam sebuah pondok pesantren untuk mengkaji dan mendalami ilmu keagamaan dengan kegiatan-kegiatan sosial sebagai wujud kepedulian terhadap sesama.

Komunitas transgender merupakan minoritas dalam masyarakat karena pria tapi seperti wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita, bahkan keseluruhan apa yang ditempatkan selayaknya wanita, begitupun sebaliknya. Berdandan, berpikir, perasaan dan perilaku selayaknya lawan jenis.

Dengan melihat kondisi yang masih sangat sulit untuk mampu menghadirkan dirinya di tengah masyarakat pada umumnya, sebagian besar para pelaku transgender tetap mengusahakan agar mereka mampu diterima dan tidak dijadikan masyarakat kelas dua, proses adaptasi yang dilakukan para pelaku transgender berbeda-beda agar mampu terterima dalam masyarakat. Dari sinilah akar permasalahan mulai timbul bagaimana pelaku transgender mampu menghadirkan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang menganggap hal yang dilakukannya adalah tabuh serta solusi yang tepat untuk bisa menjadikan semua kehidupan masyarakat berjalan seperti biasa tanpa adanya diskriminasi kepada mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Gender

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik

maskulin dan feminim.Sex adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis sedangkan gender perbedaan jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial atau konstruksi masyarakat. Dikatakan bahwa gender laki-laki harus kuat dan agresif, sehingga dengan konstruksi sosial semacam itu menjadikan laki-laki terlatih dan termotivasi mempertahankan sifat tersebut, dan akhirnya laki-laki menjadi lebih kuat dan lebih besar. Akan tetapi dengan berpedoman bahwa setiap sifat biasanya dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi dari masyarakat, dan sama sekali bukan kodrat. (Fakih, 2006).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Selain itu gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai konsekuensi wajar dari perbedaan biologis. Selain itu proses sosial dan budaya telah turut mempertajam perbedaan antara laki-laki dan perempuan

2. Konsep Perilaku Menyimpang

Banyak kata-kata yang dalam masyarakat yang diartikan sama dengan penyimpangan, seprti abnormal atau *malaujusted* (tidak ingin menyesuaikan diri). Perilaku abnormal adalah tingkah laku tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada (Kartini Kartono, 2003).

Pada umumnya mereka terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin dan tidak jarang dihinggapi gangguan mental. (Kartini Kartono, 2003)

Bedasarkan beberapa pendapat tentang perilaku menyimpang maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau kelompok tidak mematuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Konsep Transgender

Gangguan identitas gender adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita, dimana terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya. (Nevid, 2002)

Konsep tentang normal dan abnormal dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, Perilaku seksual dianggap normal apabila sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan dianggap abnormal apabila menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pendapat tentang transgender, maka dapat disimpulkan bahwa transgender adalah perilaku abnormal dimana seseorang merasa terjebak dengan dirinya karena merasa adanya ketidaksesuaian antara jiwa dan jenis kelaminnya yang dapat terjadi karena faktor biologis dan faktor lingkungan.

4. Konsep Adaptasi

Menurut Gangguan identitas gender adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita, dimana terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya. (Nevid, 2002)

Konsep tentang normal dan abnormal dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, Perilaku seksual dianggap normal apabila sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan dianggap abnormal apabila menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pendapat tentang transgender, maka dapat disimpulkan bahwa transgender adalah perilaku abnormal dimana seseorang merasa terjebak dengan dirinya karena merasa adanya ketidaksesuaian antara jiwa dan jenis kelaminnya yang dapat terjadi karena faktor biologis dan faktor lingkungan.

Tinjauan Sosiologis Tentang Pelaku Transgender

Sebagai salah satu ilmu disiplin ilmu sosiologi tidak hanya mengkaji tentang perilaku individu secara sktruktur akan tetapi juga mengkaji tentang perilaku individu yang dilihat dari segi interaksi, sosialisasi maupun adaptasi, dalam hal ini bentuk adaptasi sosial para pelaku transgender yang ada di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Adapun teori yang digunakan dalam melihat adaptasi pelaku transgender ini adalah teori AGIL.

Teori AGIL di cetuskan oleh Talcott Parson. Menurut Parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib

dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (*survive*) (Ritzer, 2012).

Kerangka Konseptual. Hal lain yang menjadi penentu dalam proses adaptasi pelaku transgender adalah upaya yang dilakukan para pelaku transender dan penerimaan masyarakat terhadap pelaku transgender. Proses adaptasi ini tidak hanya pada keluarga tetapi pada lingkup yang luas yaitu pemerintah setempat serta masyarakat sekitar. Hal ini membuat proses adaptasi pelaku transgender mampu di terima di kalangan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*. Cara *ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2011: 2).

Sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan adalah "Adaptasi Pelaku Transgender di Kecamatan Manggala Kota Makassar". Jadi penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Manggala Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini adalah para pelaku Transgender, keluarga, pemerintah setempat, serta masyarakat yang mengetahui proes adaptasi pelaku transgender.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku transgender adalah pelaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang telah dikonstruksi masyarakat.
2. Proses adaptasi pelaku transgender mengupayakan penerimaan masyarakat terhadap dirinya.

Sedangkanpada proses penelitianini, teknikpengambilan sample denganmetode*Purposive Sampling.* PadaPenelitianinijuga, adabeberapa criteria informan yang menjadidasarpenelitian.Kriteriatersebutadalahsebagaiberikut:

1. Pelaku transgender dan komunitasnya yang pernah mengalami diskriminasi
2. Anggota keluarga para pelaku transgender
3. Masyarakat sekitar yang memahami tentang proses adaptasi transgender
1. Pemerintah setempat yang memiliki warga pelaku transgender

Untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancaradan Dokumentasi.

Terdapat tiga teknik analisisi data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah Triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Transgender Sebagai Perilaku Menyimpang

Ada perbedaan yang mendasar antara perempuan dan laki-laki, dimana perbedaan tersebut sudah menjadi kordatnya masing-masing. Perempuan pada hakekatnya adalah mengurus keperluan rumah tangga seperti mengurus kebutuhan suami dan anak-anaknya. Sementara laki-laki memiliki tugas yang sesuai dengan kodratnya, seperti mencari nafkah untuk keluarga maupun pekerjaan-pekerjaan lain yang sesuai dengan fisik laki-lakinya.

Berikut disampaikan oleh salah satu informan bernama ibu Dg. Ruki yang mengetahui tentang kehidupan serta budaya yang beralaku budaya Makassar:

"….Kalau di Makassar itu harus memegang teguh budaya *siri' na pacce*. Laki-laki harus jadi tulang punggung keluarga juga harus kuat dan tegas karena dia nanti yang jadi kepala keluarga. Kalau perempuan harus menjaga kehormatan keluarganya, sopan, lemah lembut serta taat kepada suami kalau. Kalau itu bencong nak, dulu-dulu selalu di suruh pergi kalau ada dilihat, malu-malu itu keluarga kalau ada anaknya bencong karna bilang orang tua *paccilaka*-

cilakai (pembawa sial), bencong dianggap orang hina…."
(wawancara, tanggal 18 Februari 2016)

Dari penjelasan informan diatas dapat diketahui bahwa dari segi sosial pelaku transgender adalah perbuatan yang hina dan pembawa kesialan.Karena yang ideal dalam suatu masyarakat adalah bagaimana seorang laki-laki harus terlihat kuat dan tegas dan sebaliknya seorang perempuan harus bersikap lemah lembut, sedangkan pelaku transgender telah menyimpang dari budaya yang dianut pada masyarakat Makassar.Umumnya budaya yang berlaku di Makassar atau di tempat-tempat lain hanya mengenal laki-laki dan perempuan saja.Oleh karena demikian eksistensi bencong dalam budaya masyarakat Makassar dianggap memalukan. Bahkan sebuah keluarga akan memiliki aib apabila memiliki anak yang bencong. Karena hal ini dianggap menyimpang dengan budaya *siri' na pace* masyarakat Makassar.

2. Proses Adaptasi Pelaku Transgender

Proses adaptasi para pelaku transgender agar mampu di terima dalam masyarakat melalui proses sosialisasi diri, dengan kreatifitas yang dimiliki para pelaku transgender

Berikut kutipan wawancara dengan para pelaku transgender bernama Wanda ketika beradaptasi ditengah-tengah masyarakat:
"….Awalnya risih dengan semua cerita orang-orang yang setiap kali jalan di teriaki banci. Bahkan ada yang pernah melempar pakai botol sampai meludahi, mungkin karena mereka malihat orang yang hina. Hal itu sudah saya pertimbangkan sebelum saya ubah penampilan saya sesuai dengan kata hati saya. Saya tahu sekali kalau saya akan berbeda dimata orang-orang. Tetapi itulah resiko yang harus saya terima. Dari pada tetap berpenampilan sesuai jenis kelamin dan perasaan saya, sementara hal itu sangat menyiksa. lebih baik saya ubah penampilan sesuai dengan kenyamanan saya..."

(wawancara, tanggal27 Februari 2016)

Pernyataan dari informan diatas tentang proses adaptasi trangender, bahwa pelaku trasgender memang tidak diterima dilingkungan sosial. Transgender sering mendapat perlakuan yang tidak baik ditengah-tengah masyarakat, transgender teralienasi dengan kehidupan social lainnya. Tetapi bagi mereka semuanya itu adalah resiko yang harus mereka tanggung. Dari pada mereka memaksakan mengikuti kodratnya yang justru membuat mereka merasa tersiksa. Mereka hanya membiarkan saja cemoohan yang dilontarkan oleh masyarakat terhadap dirinya. Bagi pelaku transgender gender itu sendiri, mengikuti kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan justru akan menyiksa perasaan dan batik mereka.

Lebih lanjut Wanda menjelaskan bagaimana proses adaptasi sehingga ia mampu berintraksi dengan masyarakat disekitar, berikut kutipan wawancaranya:
"….Karna dimatanya orang-orang, saya terhina dan gosip sana sini, pasca putus sekolah saya langsung kerja di salon teman saya, jadi asisten disitu. Sampai pintar juga merias. Sampai saya mampu membangun salon sendiri. Alhamdulillah sampai sekarang banyak pelaggan saya. Ketika saya punya usaha salon, saya tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat setempat. Hal ini yang mempu mengangkat derajat saya dimata orang-orang serta keluarga. Sebelumnya gosip orang-orang tentang saya jadi hal biasa, tetapi lambat laun berkurang. Bahkan ada sebagian banyak masyarakat yang memasukan perawatan anaknya di salon saya, sampai pada hari ini mereka menjadi pelanggan tetap. Selain itu saya juga sering juga diundang menyanyi saat ada pesta perkawinan dengan honor yang lumayan. Sampai sekarang saya tidak menyesal dengan perubahan pada diri saya. karena saya mampu membuktikan pada semua orang bahwa saya mampu hidup tanpa bantuan orang lain, perilaku saya tidak terlalu jelek sebagaimana digosipkan orang…"

(wawancara, tanggal27 Februari 2016)

3. Pola Adaptasi Transgender Secara Terorganisir

Komunitas yang dibangun oleh para pelaku transgender bertujuan untuk meningkatkan solidaritas sosial dan rasa kebersamaan sesama pelaku transgender. Disamping tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dapat terlaksana dengan adanya komunitas tersebut. Seperti halnya komunitas-komunitas yang lain atau kelompok-kelompok yang lain, kelompok-kelompok pelaku transgender memiliki kegiatan sosial yang dapat menunjang keberlangsungan komunitas mereka.

Hal ini pernah disampikan oleh sala satu informan bernama Norma, berikut kutipan wawancaranya:

> "….jika kami menemukan anggota yang terkena HIV kami tidak akan menjauhinya. Justru kami berusaha untuk melakukan pengobatan. Intinya kami tidak akan membiarkan annggota kami menanggung sendiri masalahnya.." (wawancara tanggal 18 Maret 2016)

Penyataan informan diatas menggambarkan ikatan solidaritas sosial yang tinggi yang dimiliki oleh pelaku transgender. Dalam kondisi apapun mereka tetap menjalin kekerabatan sesama anggota. Baik anggota yang ada dalam komunitas mereka sendiri maupun dengan anggota komunitas yang lain.

Pembahasan

1. Faktor Penyebab Transgender Sebagai Perilaku Menyimpang

Menyangkut perilaku transgender yang dianggap sebagai perilaku menyimpang dilandasi oleh berbagai macam faktor terutama faktor biologis.Faktor biologis yang dimaksud adalah seksualitas.Berbeda dengan yang disampaikan olehLombrosso yang melihat inidvidu yang berperilaku menyimpang dilihat dari bentuk dan struktur fisik.Faktor seksualitas yang memicu individu untuk berperilaku menyimpang sebagaimana yang dialami oleh individu pelaku transgender.

2. Proses Adaptasi Pelaku Transgender

Adaptasi pelaku Trangender melalui kegiatan sosialisasi dengan individu-individu yang lain, mengadakan kegiatan dan pertemuan dan lain-lain.

proses adaptasi pelaku transgender bahwa adaptasi yang dilakukan oleh pelaku transgender adalah untuk mempertahankan posisi ditengah-tengah masyarakat. Melalui profesi dan kerja sebagai media penyaluran adaptasi.Akan tetapi tidak ada hal yang bisa dilakukan oleh pelaku transgender dalam mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat melainkan melalui kreatifitas yang mereka miliki.

3. Pola Adaptasi Transgender Secara Terorganisir

Dalam kehidupan berkelompok, manusia menggunakan pikiran dan perasaan.Hal tersebut menimbulkannya kelompok sosial.Polak dalam Soekanto, (2006: 98) berpendapat bahwa kelompok adalah suatu group, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.Oleh karena demikian pelaku transgender juga memiliki organisasi tersendiri serta struktur yang jelas.Khususnya yang ada di Kota Makassar terdapat tiga kelompok organisasi pelaku transgender yaitu Kemunitas waria Antang, Kemunitas waria Galesong dan komunitas waria Penaikang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian Bab pembahasan maka penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: (1) Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang transgender di kota Makassar yaitu karena desakan perasaan yang menuntut mereka mencari kenyamanaan menurut ukuran perasaan mereka masing-masing. (2) Proses adaptasi pelaku transgender yang dilakukan melalui perantara pekerjaan. Pelaku transgender ada yang berprofesi sebagai perias pada sejumlah salon yang dimilikinya atau salon milik teman-temannya. Ada juga yang bekerja pada tokoh-tokoh tertentu. (3) Umumnya pelaku transgender di Kecamatan Manggala Kota Makassar memiliki organisasi persatuan berupa ikatan waria. Melalui organisasi tersebut mereka bisa mengontrol keberadaan anggota mereka. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Diharapkan kepada orang tua hendaknya dapat mengontrol keberadaan anaknya mulai dari dini agar perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dapat dicegah mulai dari awal. (2) Diharapkan kepada masyarakat agar tidak terlalu memberikan celah terhadap pelaku trasgender dalam melakukan adaptasi maupun sosialisasi. Hal ini dilakukan agar transgender dapat menyadari bahwa perilaku menyimpang dilakukan bertentangan dengan nilai dan norma kemasyarakatan. (3) Untuk pemerintah diharapkan dapat mengontrol dan merazia setiap kegiatan yang dilakukan oleh pelaku transgender. Karena tidak ada kegiatan mereka yang bisa mengarah pada kebagikan bersama. Perbuatan baik yang mereka lakukan hanya sebatas symbol untuk menutupi perilaku mereka yang sesunggunya.

DAFTAR RUJUKAN

Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2002. *Psikologi Abnormal jilid dua edisi Kelima*.Jakarta : Erlangga.

Ritzer, George. 1975. *Sosiology A Multiple Paradigm Science*. Boston. Allyn and Bacon.

Soekanto,Sarjono, 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.